

PENDIDIKAN IBADAH SHALAT ANAK USIA DINI MENURUT AL-QUR'AN DI ERA MODERN

Lizmawati

Institut Keislaman Tuah Negeri, Indonesia
E-mail: lizmawati@gmail.com

Abstract

The purpose of this article is to explain the concept of the Prophet Muhammad's method of teaching prayer to children and explain the appropriate method of teaching prayer in the modern era. The method used in writing this article is library research in the form of books and journal articles on the topic of worship for children's education. The data analysis technique was carried out using a narrative method to answer research questions by grouping various sources and then describing the data. The research results show that the Prophet Muhammad SAW's method of teaching prayer commands to children was the method of habituation and punishment. This must be based on the six basic instructions of the Prophet Muhammad SAW, one of which says that it is permissible to hit children when they do not pray. There are several types of developments in the implementation of prayer services in the modern era for children, one of which is the need to follow modern digital-based methods.

Keywords: *Prayer Worship Education, Prayer Teaching Methods, Modern Era.*

Abstrak

Tujuan dari artikel ini adalah untuk menjelaskan konsep metode Nabi Muhammad dalam mengajarkan sholat kepada anak-anak dan menjelaskan metode pengajaran sholat yang tepat di era modern. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini berupa penelitian kepustakaan berupa buku dan artikel jurnal dengan topik ibadah untuk pendidikan anak. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan metode naratif untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan mengelompokkan berbagai sumber kemudian mendeskripsikan datanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Nabi Muhammad SAW dalam mengajarkan perintah sholat kepada anak-anak adalah metode pembiasaan dan hukuman. Hal ini harus didasarkan pada enam petunjuk dasar Nabi Muhammad SAW, salah satunya mengatakan bahwa diperbolehkan memukul anak-anak ketika mereka tidak berdoa. Ada beberapa jenis perkembangan dalam pelaksanaan ibadah sholat di era modern bagi anak, salah satunya adalah perlunya mengikuti metode modern yang berbasis digital.

Kata Kunci: Pendidikan Ibadah Shalat, Metode Pengajaran Shalat, Era Modern.

Latar Belakang

Rasulullah SAW adalah sosok yang luar biasa dalam sejarah kehidupan dan peradaban manusia. Rasulullah (saw) memiliki keistimewaan yang Allah berikan kepadanya secara langsung (Sakdiah, 2016). Dia sangat terlibat dalam sains dan pengajaran, salah satu aspek terpenting dari proses pendidikan yang tepat, dengan memberikan anak-anak pengetahuan yang akan berguna bagi mereka di kehidupan masa depan mereka. Proses transformasi ilmu, internalisasi nilai-nilai spiritual dan pengembangan emosi yang dilakukan para nabi dapat digambarkan sebagai keajaiban yang luar biasa. Menurut tuntunan Nabi Muhammad SAW, bentuk disiplin yang harus diajarkan kepada setiap anak adalah dengan mengajarnya berperilaku baik, mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan ibadah dan membaca Al-Qur'an (Elfan dan Mukhlis, 2017).

Ibadah merupakan hal yang tidak dapat dielakkan dalam kehidupan manusia, terutama untuk mendidik seseorang yang beriman dan bertaqwa. Ketekunan dalam beribadah bersama berimplikasi pada penguatan keimanan dan pembiasaan terhadap nilai-nilai ketuhanan (Filasofa,

2021). Ibadah dalam pendidikan Islam memiliki dua fokus utama, yaitu ibadah *Mahdah* dan ibadah *Ghairu Mahdah*. Ibadah *Mahdah* adalah Ibadah yang telah dijelaskan syarat, ketentuan dan rukun-rukunnya, dicontohkan oleh Rasulullah Saw (Yasyakur, 2017). Adapun Ibadah, *Ghairu Mahdah* adalah ibadah yang memberikan kesempatan untuk berjihad dengan ketentuan yang tidak bertentangan dengan isi Al-Qur'an dan Sunnah (Miswanto, 2016). Shalat merupakan bagian dari ibadah *mahdah* yang memiliki ketentuan sebagaimana Rasulullah Saw. mengajarkan kepada para sahabat.

Ibadah shalat menjadi faktor kunci seseorang dianggap sebagai orang berislam dan beriman, atau sebaliknya (Ramli, 2019). Bahkan diikrarkan yaitu shalat merupakan tiang agama, bagi yang melaksanakannya maka ia membangun agama, bagi yang tidak melaksanakannya berpotensi untuk merusak agama. Oleh karena itu, setiap orang beriman memiliki kewajiban untuk mengerjakan shalat. Menurut jurnal yang ditulis oleh Imas Jihan Syah, menjelaskan jika pada usia 7 tahun ini berarti anak memasuki tahap pertengahan atau masa kanak-kanak, dimana anak mengalami perkembangan yang luas dan memahami keterampilan dasar. Nabi Muhammad SWT bersabda:

عن عمرو بن شعيب، عن أبيه، عن جده -رضي الله عنه- قال: قال رسول الله -صلى الله عليه وسلم-: مُرُوا

أولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين، واضربوهم عليها، وهم أبناء عشر، وفرقوا بينهم في المضاجع

Artinya: Dari Amr Bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya berkata: "Rasulullah SAW bersabda: "Perintahkan anak-anakmu melaksanakan sholat sedang mereka berusia tujuh tahun dan pukullah mereka karena tinggal sholat sedang mereka berusia 10 tahun dan pisahkan antara mereka di tempat tidurnya.

Hadits ini, kata Abdul, menjelaskan bagaimana mendidik agama pada anak-anak, pendidikan agama diberikan kepada anak sejak kecil, sehingga nanti usia dewasa perintah-perintah agama dapat dilakukan secara mudah dan ringan (Juwita, 2018). Di antara perintah agama yang disebutkan dalam hadis ada tiga perintah yaitu perintah melaksanakan sholat, perintah memberikan hukuman pemerintah memberikan hukuman bagi pelanggarnya dan perintah mendidik pendidikan seks (Ummayyatu, 2019). Menurut Abdul, perintah di sini maknanya dilakukan secara tegas, sebab pada umumnya [perintah sholat](#) sebenarnya sudah dilakukan orang tua sejak sebelum usia tersebut (Amrulloh, 2016). Anak-anak sejak usia empat tahun atau lima tahun sudah diajak orang tuanya melaksanakan sholat bersama-sama. Anak-anak melakukannya walaupun dengan cara ikut-ikutan atau menirukan gerakan-gerakan sholat. Anak pada usia ini, kata Abdul, sekadar ikut-ikutan, belum melakukannya secara baik, baik gerakan-gerakannya maupun bacaannya. Anak-anak kadang mau melakukannya dan kadang-kadang tidak mau melakukannya.

Perintah sholat, kata Abdul, berarti pula perintah mengajarkan cara sholat, karena tidak mungkin anak hanya diperintahkan sholat sementara dia belum bisa melakukannya (Aristyasari, 2018). Dalam riwayat Al-Tirmidzi, Rasulullah SAW bersabda: "عَلِّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ لِسَبْعِ سِنِينَ" "Ajarkan anak-anak sholat sedangkan dia berumur tujuh tahun." Hadits ini perintah mengajarkan sholat pada anak-anak tentang syarat-syarat, rukun-rukun dan beberapa sunnah dalam shalat. Dengan begitu, sebagai orang tua ataupun guru berkewajiban dalam mengarahkan pendidikan di masa depan. Termasuk diantaranya yakni memerintahkan anak untuk mengerjakan sholat 5 waktu (Syah, 2019).

Namun dalam realitas era modern, banyak anak yang menginjak usia remaja belum mengetahui tata cara pelaksanaan, dan masih banyak masyarakat yang meninggalkan perintah sholat. Biasanya karena masih kurang paham tentang pelaksanaannya. Shalat dalam kehidupan sehari-hari biasanya terjadi karena berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik anak yang tidak memperhatikan sholat maupun karena lingkungan keagamaan yang kurang baik. Di lingkungan ini, suasana kehidupan beragama keluarga sangat membantu untuk menumbuhkan sikap agar bergairah dalam menunaikan ibadah shalat (Kurahman, 2018). Berangkat dari permasalahan tersebut, perlunya kita ketahui hal yang berkaitan dengan bagaimana metode nabi muhammad dalam mengajarkan perintah sholat kepada anak? dan bagaimana perkembangan pelaksanaan ibadah shalat anak era modern?

Metode

Metode penelitian ini termasuk pada *literature review* atau tinjauan pustaka. Penelitian ini mengumpulkan berbagai sumber diantaranya yakni buku, jurnal yang berkaitan dengan tema ibadah pendidikan anak usia dini. Metode yang digunakan adalah dengan mengumpulkan data atau sumber-sumber yang berkaitan dengan mata pelajaran pendidikan ibadah pada masa Nabi Muhammad SAW yang direkonstruksi di zaman modern ini dan diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, majalah, internet dan jenis perpustakaan lainnya. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan metode naratif untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan mengelompokkan berbagai sumber kemudian mendeskripsikan datanya. Dengan mengelompokkan topik-topik ini bersama-sama, dimungkinkan untuk mengidentifikasi berbagai jenis topik yang memiliki urgensi dan meningkatkan ketajaman penyelidikan.

Hasil dan Pembahasan

Metode Nabi dalam mengajarkan perintah shalat kepada anak

Keluarga merupakan lingkungan utama untuk membentuk kepribadian anak (Samsudin, 2019). Bagaimanapun, keluarga termasuk kelompok sosial pertama anak, sehingga anggota keluarga menjadi orang pertama dalam kehidupan anak ketika mereka meletakkan dasar kepribadian mereka. Kemudian, keluarga menentukan keberhasilan pembentukan generasi keadilan. Jika orang tua memiliki pengetahuan serta wawasan yang luas, mereka akan mampu memberikan pengajaran dan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya, mengetahui jalan menuju kebaikan, akan memiliki banyak kesempatan untuk berbuat baik juga mampu memberikan ilmu yang baik kepada masyarakat. Mereka yang ingin menjatuhkannya dari musuh Allah tidak akan menipu orang tua yang memiliki kekayaan ilmu dan wawasan (Rifani, 2013). Rasulullah SAW melihat bahwa ini merupakan contoh bagi semua orang untuk melakukan kegiatan sekuler serta ukhrawi, hal tersebut termasuk pendidikan anak usia dini. Dorongan umat Islam untuk mengikuti metode Nabi dalam mendidik anak-anak mereka. Banyak orang tua gagal mendidik anaknya, biasanya karena pendidikan anaknya tidak dibimbing oleh sumber pengetahuan yang benar dan tepat (Aslan, 2019).

Usaha untuk meningkatkan pengamalan ibadah shalat adalah termasuk usaha memperbaiki gerakan dan bacaanya. Adapun usaha disini yang dimaksud adalah usaha yang dilakukan para orang tua (guru) mengenai keaktifan mengamalkan ibadah shalat lima waktu sehari semalam, agar siswa dapat memahami dan mengerti bahwa shalat adalah merupakan kewajiban setiap muslim. Dengan usaha peningkatan pengamalan ibadah shalat tersebut diharapkan sedini mungkin peserta didik terbiasa mengerjakan shalat dengan tepat waktu, tidak menyerah dalam hal membina serta mengingatkan anak untuk melaksanakan ibadah shalat (Aminah, 2015). Teladan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk etos moral, spiritual, dan sosial anak.

Orang tua adalah karakter terbaik di mata anak, dan tingkah lakunya akan ditiru oleh mereka. Seorang anak, betapapun sucinya kodratnya, selama ia tidak melihat teladan nilai moral yang tinggi, ia tidak akan mampu mewujudkan asas kebaikan dan pokok-pokok pendidikan (Cahyaningrum et.al, 2017). Seorang panutan yang baik dapat berdampak besar pada karakter seorang anak. Sebab, kebanyakan anak tiruan berasal dari orang tuanya. Padahal, sudah bisa dipastikan bahwa pengaruh yang paling penting datang dari kedua orang tuanya. Rasulullah memandang ajaran kedua orang tua untuk menjadi teladan dalam menghadapi anak-anaknya dan memperlakukan mereka dengan jujur. Anak usia dini akan selalu memperhatikan dan meniru sikap serta perilaku orang dewasa (Inten, 2017). Ketika mereka melihat kejujuran orang tuanya, mereka akan tumbuh dengan jujur, dan seterusnya. Selalu minta orang tua untuk memberi contoh yang baik bagi anak-anaknya. Karena anak usia dini harus selalu memperhatikan sikap dan perkataan orang tuanya. Dia juga bertanya mengapa mereka melakukannya. Jika bagus, pasti ada akibatnya. Dalam hal ini, selama memungkinkan bagi orang tua untuk melakukan hal tersebut, maka orang tua wajib

mengimplementasikan Hadist Allah SWT dan Rasulullah SAW dalam sikap dan tingkah lakunya. Karena anak-anak selalu memperhatikan perbuatannya.

Menurut Hairiyah & Arifin (2020), orang tua harus menunjukkan teladan dengan cara yang mendorong anaknya untuk meniru. Namun hal seperti itu tidak mudah dilakukan, karena setiap orang tua ingin berhenti dan melindungi diri dari hal-hal yang buruk. Dapat dikatakan bahwa perlindungan diri merupakan upaya orang tua dalam mengenalkan *uswatun hasanah* kepada anaknya. Selain itu, Tambak juga berpendapat bahwa jika yang membesarkan anak adil, maka anak akan adil. Bagaimanapun anak tumbuh dewasa, anak akan terpengaruh oleh perilaku orang tua dalam keluarga. Anak-anak cenderung meniru (Tambak, 2019). Jika ayah dan ibu sering mengucapkan kata-kata makian, maka anak-anak suka mengucapkan kata-kata makian. Namun jika orang tua sudah terbiasa dengan sopan santun, maka anak akan belajar santun. Disinilah pentingnya peran orang tua sebagai guru pertama dalam keluarga.

Dalam pendidikan anak pembiasaan sangat penting terutama dalam perkembangan kepribadian, akhlak dan agama. Karena, pembiasaan akan sangat menentukan faktor-faktor positif dalam kepribadian anak yang tumbuh dan berkembang (Framanta, 2020). Semakin banyak pengalaman religius yang memasuki karakter seorang anak maka semakin mudah menerima dan memahami agama, khususnya sholat. Penyelenggara pendidikan harus menginstruksikan anak-anak kelas satu sekolah dasar untuk sholat berjamaah. Siswa kelas satu dan dua yang biasanya dipulangkan pada pukul 10-11 pagi, anak diantar ke masjid untuk melaksanakan sholat dzuhur. Pembiasaan yang baik merupakan cara membiasakan anak dengan berpikir, bertindak, berperilaku berdasarkan bimbingan dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan pendidikan sholat dan ibadah dengan mengedepankan keterpaduan lingkungan, rumah, sekolah, serta masyarakat. Hal yang penting terutama dalam pembinaan kepribadian, akhlak melakukan shalat berjamaah secara rutin, sehingga anak akan terbiasa melakukan shalat secara teratur (Sugiharto, 2017).

Cara pembinaan ibadah sholat seharusnya dilakukan sejak usia dini (Pulungan, 2018). Hal tersebut dilakukan dengan rasa kasih sayang kepada anak, sehingga anak tersebut tidak merasa bahwa sholat merupakan suatu beban yang harus dilakukan namun lebih cenderung sebagai kebutuhan dari diri anak tersebut. Upaya pembinaan ibadah sholat tidak hanya di orientasikan pada tingkat pengetahuan kualitas moral, tingkah laku dan sikap yang harus dialami oleh siswa (Asroruddin, 2016). Metode Nabi Muhammad SAW dalam mengajarkan perintah shalat kepada anak:

Pertama, Nabi Muhammad SAW telah menyuruh anak serta orangtua terbiasa dalam melakukan syari'at Allah SWT (Yanuarti, 2019). *Kedua*, perintah Nabi Muhammad dalam mengajarkan perintah shalat kepada anak sangat jelas dalam hadits yang memerintahkan anak usia 7 tahun melaksanakan ibadah shalat apabila dalam usia 10 tahun tidak melaksanakan, maka pukuliah (Kaharuddin, 2019). Perintah memukul disini diartikan sebagai ungkapan pendidikan yang diterapkan kepada anak agar tidak melalaikan ibadah shalat diwaktu kecil. Hadis yang diceritakan oleh Imam Abu Daud adalah tentang memerintahkan seorang anak berusia 7 tahun untuk sholat dan memukulinya ketika dia meninggalkan sholat pada usia 10 tahun. Ini adalah hadits yang sahih. Perintah itu tidak berlaku untuk ibadah wajib lainnya, karena sholat memiliki karakteristik yang tidak dimiliki oleh layanan sukarela lainnya (Imron, 2012).

Kegiatan ibadah dianggap sebagai pelengkap pembentukan ajaran Islam (Amin, 2018). Karena ibadah adalah prioritas utama keimanan. Demikian pula, ibadah adalah cerminan dari citra keimanan. Ketika seorang anak menyambut panggilan Rabb-Nya dan menaati perintahnya, itu berarti dia menyambut naluri batinnya. Agar penanaman keimanan pada jiwa menjadi subur, harus disiram dengan air ibadah dalam berbagai bentuk dan raga. Dengan keyakinan seperti ini, hati akan berkembang dan wajah kehidupan akan menjadi kuat. Perlu memperhatikan enam arahan dasar nabi, yaitu: a. tingkat perintah shalat, b. tingkat shalat untuk anak, c. tingkat perintah shalat yang disertai ancaman pemukulan, d. melatih anak untuk berpartisipasi dalam shalat Jumat, e. ajaklah anak-anak untuk shalat pada malam hari, f. biarkan anak-anak membiasakan diri istikhroh, g. shalat hari raya, serta h. ajak anak-anak ke masjid.

Perkembangan Pelaksanaan Ibadah Shalat Era Modern

Perkembangan pendidikan pelaksanaan ibadah shalat anak era modern dilakukan dengan beberapa macam, yakni:

Pertama, perlu mengikuti metode yang modern pula yaitu berbasis digital (Sihotang, 2021). Selain itu metode dikemas dengan menyenangkan dan menarik bagi anak usia dini. Faktor yang mempengaruhi kebanyakan anak-anak tidak menjalankan shalat diantaranya: adanya pengaruh dari lingkungan yang tidak mendukung untuk melaksanakan shalat, kurikulum disekolah sifatnya menyampaikan pelajaran dengan ilmu teori kurang dalam praktek secara langsung, dan tidak adanya pembiasaan dalam keluarga terhadap pelaksanaan ibadah shalat sejak dini. *Kedua*, selalu memperhatikan waktu mendampingi anak, tempat yang tepat, menetapkan ide-ide anak, membimbing perilaku anak dan mengembangkan karakter baik anak (Umroh, 2019). Dalam hal ini Rasulullah SAW mengenalkan kita pada tiga waktu dasar untuk membimbing anak, yakni: a. Ketika sedang dalam perjalanan, b. Ketika sedang makan, saat ini seorang anak kecil selalu berusaha untuk tampil apa adanya. Oleh karena itu, terkadang ia akan melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan perilaku di meja makan. Jika orang tua tidak duduk bersamanya saat makan dan mengoreksi kesalahannya, maka tentunya anak akan terus melakukan kesalahan tersebut.

Selain itu, jika kedua orang tua tidak duduk bersama anaknya saat makan, kedua orang tua akan kehilangan kesempatan untuk memberi pengarahan kepada anaknya pada waktu yang tepat. c. saat anak sakit. Rasa sakit bisa melembutkan hati anak. Ketika seorang anak sakit, ia akan mengumpulkan kebaikan untuk memperbaiki kesalahan dan perilakunya, bahkan keyakinannya, yaitu keutamaan kodrati anak dan keutamaan hati yang lembut saat sakit [18]. *Ketiga*, perlakukan anak dengan adil. Setiap orang tua harus selalu melaksanakannya agar dapat mencapai apa yang diinginkannya yaitu memberikan anaknya secara adil dan setara. Karena kedua hal ini memiliki pengaruh yang besar terhadap sikap anak yang berbakti dan taat. Terkadang seorang anak merasa bahwa orang tuanya lebih menyukai saudara kandungnya, karena perasaan ini saja akan membuat anak tersebut gila. Akibatnya kedua orang tua tidak akan mampu menghadapi keliaran dan mengurangi kecemburuan pada anaknya. Kemudian, karena perasaan mereka, mereka melakukan perilaku keji dalam persaudaraan dan kekeluargaan.

Oleh karena itu, Rasulullah meyakini bahwa pengabdian kedua orang tuanya adalah adil dan setara, sebagaimana dalam hadits yang tertulis: “Adil untuk anak-anakmu, adil untuk anak-anakmu, adil untuk anak-anakmu”. Nabi bahkan mengulangi perintah untuk bersikap adil kepada anak-anak sebanyak tiga kali. Baik dalam pemberian hadiah atau hal lainnya, orang tua harus bersikap adil dalam segala hal. Rasulullah dengan tegas melarang orang tua untuk mengecilkan anak-anaknya. Bahkan ia mengingatkan beberapa temannya yang tidak adil kepada anaknya untuk taat kepada Allah SWT.

Implikasi Pendidikan Shalat terhadap Ajaran Moral

Implikasi Shalat Terhadap Pembinaan Perilaku

Pertama, shalat sebagai arena dzikir kepada Allah SWT (Qustulani, 2013). Dzikir (ingat kepada Allah) menempati posisi yang sangat penting dalam proses penghambaan diri kepada sang pencipta. Sebagaimana dipahami bahwa tujuan utama Allah menciptakan manusia adalah untuk beribadah dan mengabdikan kepadaNya. Imam Al-Qurthubiy dalam kitab Al-Jami' li Ahkamil Qur'an, menjelaskan bahwa dzikir merupakan kesadaran batin dan keinsyafan kalbu terhadap sesuatu yang menjadi obat kesadaran (Qustulani, 2013). Dzikir dengan lisan melalui ucapa-ucapan tertentu juga dapat disebut dzikir apabila disertai dengan dzikir hati. Sa'id Ibnu Jubair menyatakan bahwa hakikat dzikir adalah ketaatan kepada Allah.

Jadi, siapa taat kepada Allah berarti berdzikir kepadaNya dan siapa yang tidak mentaatinya berarti tidak berdzikir kepadaNya, sekalipun ia banyak mengucap tasbeeh, tahlil, dan membaca al-Qur'an (Al-Qurthubiy: II/7). Imam Atha' menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan hakikat dzikir adalah ingat kepada Allah dalam berbagai keadaan, ketika menghadapi yang halal, menghadapi yang haram, berjual beli, bekerja, dan lain-lain. Jadi, jelas bahwa hakikat dzikir adalah menghadirkan hati untuk ingat dan taat kepada Allah dalam berbagai situasi dan kondisi yang

diwujudkan dengan ucapan dan perbuatan dalam berbagai keadaan. Di samping sebagai ibadah dzikir juga mempunyai hikmah dan fungsi psikologis yang penting bagi kehidupan seorang mukmin. Selalu ingat kepada Allah akan menumbuhkan sikap optimis (kepastian) di diri manusia dan menyadarkannya bahwa ia tidak sendirian ketika menghadapi berbagai persoalan dalam hidupnya. Ia meyakini bahwa Allah senantiasa dekat dengan-Nya. Kesadaran akan kehadiran Allah merupakan sumber semangat, harapan, motivasi, dan ketentrangan batin.

Kedua, shalat sebagai pembinaan disiplin waktu (Yasyakur, 2017). Implikasi selanjutnya adalah bahwa shalat dapat dijadikan sebagai sarana pembinaan disiplin waktu. Allah Yang Maha Tinggi dan Mulya menetapkan waktu shalat dengan sangat ketat dan tertata rapih. Batas-batas waktu itu sengaja ditetapkan untuk mendidik manusia agar menghargai dan mengelola waktu dengan sebaik-baiknya. Orang dituntut bangun pagi-pagi, setelah terbit fajar dan sebelum terbit matahari, untuk menunaikan shalat shubuh meskipun semalam suntuk tidak tidur begitupula dengan shalat dzuhur, ashar, maghrib dan isya'. Hal ini supaya umat manusia senantiasa untuk mencermati waktu, termasuk ketepatan jam, menit, dan detik. Memang kaitannya dengan hakikat shalat dan hubungan antara manusia dan Allah SWT masalah waktu tidaklah berpengaruh apa-apa. Namun, shalat fardu tidak akan sah dilakukan diluar waktu yang sudah ditentukan. Hal ini ditetapkan agar manusia bisa mengelola waktu secara teratur sebagai salah satu pengagungan kepada Allah SWT yang telah memberi waktu kepada manusia. Karena begitu pentingnya waktu sampai-sampai ada sebuah peribahasa arab Alwaktu kasaif yang artinya waktu bagaikan sebuah pedang. Barang siapa yang tidak menatanya dengan rapih, maka ia akan terbunuh oleh pedangnya tersebut. Maksudnya, waktu akan mematikan seseorang karena tidak bisa menata waktu dengan sebaik-baiknya baik itu dalam hal ibadah ataupun kerja.

Ketiga, shalat sebagai ketahanan mental (Christanti & Anwar, 2019). Mental seseorang dapat diuji dengan perintah yang menjadi kewajiban dan larangan untuk meninggalkannya, maka manakala seorang muslim diuji coba dengan berbagai cobaan dan masih tetap bisa menjalankan perintah-Nya, dan tidak mudah putus asa dan berkeluh kesah. Maka ia memiliki ketahanan mental seorang yang beriman.

Keempat, shalat merupakan arena bersyukur Imam Ar-Raghib Al-Isfahani dalam kitabnya Al-Mufradat fi Ghara'ib Al-Qur'an mengatakan bahwa kata "syukur" mengandung pengertian adanya pengakuan diri yang tulus akan suatu nikmat atau anugerah, dan upaya untuk menampakkannya (Qustulani, 2017). Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa hakikat syukur kepada Allah adalah tampaknya pengaruh nikmat Allah pada lisan seorang hamba sehingga muncul dalam bentuk pujian dan pengakuan, melekatnya nikmat dalam hatinya sehingga menimbulkan bentuk kesaksian dan rasa cinta, dan terpatrinya nikmat pada anggota tubuhnya sehingga mewujudkan kepatuhan menjalankan perintah dan meninggalkan larangan.

Kelima, shalat mendidik berfikir Panjang (Bachtiar, 2014). Bila dilihat secara lahiriah orang shalat layaknya gerakan senam. Namun lebih dari itu, bahwa sesungguhnya shalat mendidik pe-shalat agar selalu berorientasi pada kehidupan yang akan datang setelah ada kematian di dunia yang sesaat bila dibandingkan kehidupan di akhirat kelak, yang jauh lebih lama. Orientasi shalat untuk kehidupan yang akan datang merujuk keterangan Rasulullah SAW yang menjelaskan bahwa amal baik manusia yang pertama kali diperhitungkan Allah SWT adalah ibadah shalat sebagai barometer bagi amal baik yang lainnya. Bila untuk Tuhannya ia baik, tentu baik pula bagi hambanya, karena Allah selalu mengawasi setiap gerak langkah seorang muslim. Dengan demikian melalui shalat sebenarnya seorang muslim diajarkan untuk selalu berfikir panjang dalam setiap segi kehidupannya.

Implikasi Shalat Terhadap Pembinaan Sosial

Implikasi dari pelaksanaan shalat yang lain adalah punya daya bimbingan positif dalam kehidupan sosial, hal ini terlihat dari kepribadian orang yang selalu menjalankan ibadah shalat secara khusus dan ikhlas. Beberapa nilai yang berimplikasi terhadap pembinaan sosial diantaranya:

Pertama, shalat mendidik persatuan umat (Bachtiar, 2014). Ucapan yang terakhir dalam shalat adalah ucapan salam. Ucapan salam berimplikasi terhadap terciptanya persatuan umat. Sebab persatuan umat terlahir dari penghargaan satu sama lain, dengan dilandasi persamaan iman,

sebagaimana dalam Al-Qur'an yang menjelaskan tentang orang-orang yang berjalan di muka bumi dengan rendah hati dan apabila ada orang jahat menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang mengandung keselamatan. *Kedua*, shalat sebagai kesamaan martabat manusia (Makrifah, 2021). Dengan shalat terutama dalam shalat berjamaah akan berimplikasi terhadap pengakuan persamaan martabat manusia. Karena dalam shalat berjamaah antara jama'ah yang satu dengan yang lain tidak terdapat perbedaan kecuali beribadah kepada Allah. Sebagaimana Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia harus memperhatikan dari asal mula manusia diciptakan dari keturunan yang tunggal.

Ketiga, shalat mendidik perdamaian (Prastio, 2020). Shalat juga dapat berimplikasi terhadap perdamaian. Perdamaian bersifat vertikal, dan horizontal. Perdamaian vertikal berarti sikap tawadu' dan rutin mengerjakan, melahirkan kedamaian rohani. Ketegangan mental dapat ditiadakan. Sedangkan horizontal berarti perdamaian secara sosial bermasyarakat dengan lapang dada dan tenggang rasa, dan pema'af. *Keempat*, shalat melahirkan masyarakat terhormat (Wafa, 2019). Masyarakat yang tersusun dari individu yang menegakan shalat melahirkan tata sosial yang ideal, sehingga melahirkan cita moral yang luhur. *Kelima*, shalat melahirkan masyarakat yang bertanggung jawab (Mahmudin, 2018). Orang yang mendirikan shalat memiliki wujud batin yang merasa diawasi oleh Allah SWT. Sehingga kumpulan individu membentuk masyarakat yang tinggi semangat bertanggungjawab, maka mudahlah membentuk suatu masyarakat yang bertanggung jawab.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tersebut, maka disimpulkan bahwa, metode Nabi Muhammad dalam mengajarkan perintah shalat kepada anak yakni dengan pembiasaan serta metode hukuman. Ada beberapa jenis perkembangan dalam penyelenggaraan pelayanan sholat era modern untuk anak, yaitu: *pertama*, perlu mengikuti metode modern yang juga berbasis digital. Selain itu, metode tersebut dikemas dalam anak usia dini dengan cara yang menyenangkan dan menarik. *Kedua*, selalu memperhatikan waktu dan tempat yang tepat untuk membimbing anak, membentuk mental anak, membimbing perilaku anak dan mengembangkan karakter baik anak. *Ketiga*, perlakukan anak dengan adil.

Referensi

- Aminah, N. (2015). Pola Pendidikan Islam Periode Khulafaur Rasyidin. *Tarbiya: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(1), 31-46.
- Amrulloh, A. (2016). Pendidikan Habitasi Ibadah Anak: Menelusuri Validitas dan Menangkap Pesan Hadits Perintah Shalat Anak. *Didaktika Religia*, 4(1), 1-28.
- Aristyasari, Y. F. (2018). Konstruksi Hadis Pendidikan Shalat Dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan. *Muslim Heritage*, 3(2), 217-238.
- Aslan, A. (2019). Peran Pola Asuh Orangtua di Era Digital. *Jurnal Studia Insania*, 7(1), 20-34.
- Asroruddin, M. (2016). Pembinaan Moral Spiritual Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Jamaah. *Al-Amin Journal: Educational and Social Studies*, 1(1), 72-116.
- Bachtiar, E. (2014). Shalat sebagai Media KomuniKasi vertikal transendental. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5(2).
- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. (2017). Pengembangan nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 203-213.
- Christanti, Y. D., & Anwar, R. N. (2019). Hubungan Prokrastinasi Akademik Dengan Kecerdasan Spiritual Generasi Milenial. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 31-65.
- Filasofa, L. M. K. (2021). Pendidikan ibadah shalat anak usia dini pada era modern. *Journal of Islamic Education and Innovation*, 2(1), 79-84.
- Framanta, G. M. (2020). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap kepribadian anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 126-129.
- Framanta, G. M. (2020). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap kepribadian anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 126-129.

- Hairiyah, S., & Arifin, S. (2020). Peran Keluarga Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Anak Sejak Dini. *Jurnal Kariman*, 8(02), 279-294.
- Imron, A. (2012). Re-interpretasi Hadis Tarbawi tentang Kebolehan Memukul Anak Didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 141-157.
- Juwita, D. R. (2018). Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini di Era Milenial. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 7(2), 282-314.
- Kaharuddin, K. (2019). Konsep Pendidikan Agama dan Karakter Anak dalam Hadits Riwayat Abu Daud. *SANGAJI: Jurnal Pemikiran Syariah dan Hukum*, 3(1), 104-124.
- Kh, E. F. F., & Mukhlis, G. N. (2017). Pendidikan karakter untuk anak usia dini menurut QS Lukman: 13–19. *Pedagogi: Jurnal anak usia dini dan pendidikan anak usia dini*, 3(3a).
- Kurahman, T. (2018). Nilai, Peran, serta Fungsi Shalat dan Masjid dalam Menyikapi Problematika Masyarakat Modern. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fiker*, 7(1), 109-129.
- Miswanto, A. (2016). Tanawu'Al-Ibadah Di Muhammadiyah: Studi Terhadap Konsep Haji Tamattu'Dengan Satu Sa'i Hasil Ijtihad Kh. Zen Fanani Magelang. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 11(1), 51-75.
- Pulungan, E. N. (2018). Peranan Orang Tua Dalam Mengajarkan Pendidikan Shalat Pada Anak Sejak Usia Dini. *Jurnal Raudhab*, 6(1).
- Qustulani, M. (2013). Implikasi Shalat terhadap Pendidikan Moral dalam Islam. *Fikerah*, 6(1).
- Ramli, R. (2019). Moderasi Beragama bagi Minoritas Muslim Etnis Tionghoa di Kota Makassar. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, 12(2), 135-162.
- Sakdiah, S. (2016). Karakteristik Kepemimpinan Dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat-Sifat Rasulullah. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 22(1).
- Samsudin, "Pentingnya peran orangtua dalam membentuk kepribadian anak," *Scaffolding J. Pendidik. Islam dan Multikulturalisme*, vol. 1, no. 2, pp. 50–61, 2019, doi: <https://doi.org/10.37680/scaffolding=ng.v1i2.119>
- Sihotang, K. (2021). Problematika Eksistensial Pendidikan Humaniora Berbasis Media Teknologi Digital Secara Daring. *Sapientia Humana: Jurnal Sosial Humaniora*, 1(01), 1-14.
- Sugiharto, R. (2017). Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan. *Educan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1).
- Syah, I. J. (2019). Metode Pembiasaan Sebagai Upaya Dalam Penanaman Kedisiplinan Anak Terhadap Pelaksanaan Ibadah (Telaah Hadits Nabi Tentang Perintah Mengajarkan Anak Dalam Menjalankan Sholat). *J. Child. Educ*, 2(1), 1-21.
- Tambak, S. (2019). Pendidikan Etika Bergaul Islami Dalam Keluarga "Nilai Pendidikan Etika Berlaku Adil Orangtua dengan Anak dalam Pergaulan Keluarga Perspektif Hadits". *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 4(1), 1-20.
- Umayyatun, U. (2019). Efektivitas "Punishment" Sebagai Instrumen Memodifikasi Perilaku Remaja. *Ekomadania: Journal of Islamic Economic and Social*, 2(2), 80-93.
- Umroh, I. L. (2019). Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Secara Islami Di Era Milenial 4.0. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 2(2), 208-225.
- Wafa, A. (2019). Peningkatan Kompetensi Siswa Melalui Pembinaan Bengkel Shalat Dan Laboratorium Al-Qur'an Di Madrasah Aliyah Negeri (Man) 2 Pamekasan. *AHSANA MEDLA: Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman*, 5(1), 39-49.
- Yanuarti, E. (2019). Pola asuh Islami orang tua dalam mencegah timbulnya perilaku LGBT sejak usia dini. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 17(1), 57-80.
- Yasyakur, M. (2017). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(09), 35.